

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Sikap Asertif

a. Definisi Sikap

Dalam melakukan sebuah hubungan sosial tidak hanya melibatkan interaksi dan komunikasi, tetapi diperlukan juga sebuah sikap. Sikap merupakan berbagai pendapat dan keyakinan seseorang mengenai orang lain, objek, atau gagasan.¹ Dengan memiliki sikap dalam diri, dapat mendorong seseorang untuk bagaimana merasakan berbagai hal. Sikap juga dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang bisa mendorong seseorang untuk bertingkah laku ketika menyukai sesuatu atau sebaliknya.

Kata lain dari sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* yang pertama kali digunakan oleh Spencer, yang kemudian secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi.² Sikap merupakan suatu perbuatan yang sekarang maupun perbuatan yang

¹ Laura A.King, *Psikologi Umum Buku 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h.185

² H Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Rineka Cipta;2010), h.148

akan datang. Menurut Thurstone, sikap merupakan suatu afeksi, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dalam hubungannya dengan objek psikologis.³ Sikap dapat pula menimbulkan sebuah perbedaan tanggapan pada masing-masing individu dan dapat pula menimbulkan perbedaan tingkat afeksi seseorang baik berisikan sikap senang, sikap menerima atau sikap setuju. Sebaliknya sikap yang negatif berisikan sikap menolak atau tidak senang, dan sikap tidak mau menerima.

Sikap dapat pula dikatakan sebagai sebuah kecenderungan untuk dapat memberikan tanggapan atau tidak menyenangkan. Pendapat lain dari Littlejohn yang mengatakan bahwa *An Attitude is a predisposition to act in a positive or negative a toward some object.*⁴ Sikap adalah sebuah kecenderungan untuk bertingkah positif atau negatif. Kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang positif ataupun negatif akan nampak melalui respon seseorang mengenai sesuatu hal.

Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu melalui perilaku yang tertutup. Sikap bukanlah sebuah tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan dari suatu perilaku. Pendapat di atas diperkuat Wayne yang menyatakan

³ Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial* (Malang: MM, 2003) h.95

⁴ Stephen W, Littlejohn. *Theories of Human Communication* (New York:Wadsworth, 2001) h.123

bahwa *An attitude is a strong belief or feeling toward people, things and situations.*⁵ Menurutnya, sikap merupakan sebuah keyakinan yang kuat atau perasaan tentang seseorang, sesuatu dan keadaan. Dengan kata lain, sikap dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal. Dalam hal ini dapat dilihat adanya sebuah hubungan yang erat antara sikap dengan tindakan atau motif yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan sikap yang ada padanya. Suatu keadaan atau masalah yang ada di luar diri seseorang. Dengan demikian orang tersebut tidak akan tergerak motifnya untuk bertindak.

Berdasarkan dari teori yang telah dikemukakan bahwasanya sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Menurut Harvey dan Smith menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek dan situasi.⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, sikap merupakan respon yang diberikan individu terhadap sesuatu hal baik dalam bentuk respon positif maupun negatif.

⁵ Wayne F. Cascio. *Managing Human Resources. Productivity, Quality of Work life, Profit* (UK:MacGrawHill. 2003) h.59

⁶ Abu Ahmadi, *Op.Cit.*,h.150

Respon negatif dan positif yang diberikan dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar dan proses sosialisasi sehingga pada akhirnya memberikan arti terhadap objek yang diamati. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki oleh masing-masing dari pribadi seseorang akan membentuk sebuah keyakinan (*belief*) terhadap objek tersebut.

Berdasarkan teori dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk tindakan baik secara positif maupun negatif terhadap satu objek tertentu. Sikap merupakan tenaga dorong (motif) dari seseorang untuk memunculkan suatu tindakan. Munculnya sikap seseorang karena adanya penilaian terhadap objek yang bersifat subjektif, sehingga sikap seseorang dengan orang lain selalu berbeda meskipun dengan objeknya sama.

b. Pengertian Asertif

Setiap individu dinilai penting untuk asertif dalam mengembangkan kemampuan sosial dalam diri individu. Asertif erat hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk bersikap jujur terhadap diri tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Kemampuan bagaimana cara seseorang mengenali dirinya sendiri untuk dapat mengekspresikan kenyataan diri, mampu untuk mengatakan “tidak” atau “iya” sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Kemampuan untuk mengekspresikan kenyataan yang ada dalam diri merupakan bentuk dari kepribadian dari setiap individu. Menurut Wolpe and Lazarus dalam Davis menyatakan bahwa, *redefined assertiveness as "expressing personal right and feelings."*⁷ Mendefinisikan asertif sebagai "mengekspresikan hak dan perasaan pribadi." Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa asertif merupakan salah satu ciri dari setiap kepribadian yang ada dalam diri seseorang. Sebab asertif merupakan cara seseorang untuk mengekspresikan hak dan perasaan yang ada dalam diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, hampir setiap individu dapat bersikap asertif dalam beberapa situasi. Orang yang asertif tentu akan memiliki sikap jujur terhadap diri dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat serta kebutuhan secara proposional. Jujur dapat dijadikan sebagai ciri dari kepribadian seseorang. Menurut Olayinka dan Omoegun, "*described assertiveness as standing up for one's right and expressing one's thoughts as well as feelings in a direct, honest and appropriate manner.*"⁸ Mendeskripsikan asertif sebagai seseorang yang berada pada sisi yang benar dan seseorang yang mampu

⁷ Martha Davis, Elizabeth Robbins E, and Matthew Mc key, *Assertiveness: The Relaxation&Reduction Workbook sixth edition* (New Harbinger Publication) h.3

⁸ Bola O.Makinde. Akin Jonathan Akinteye, *Effect of Mentoring and Assertiveness Training on Adolescents' Self-esteem in Lagos state Sekondari Schools*, *International Journal of Social Science Studies* Vol. 2, No. 3; July 2014, <http://ijsss.redfame.com>. h.5 Diakses pada 25/06/2015 pukul 20.34 WIB

mengungkapkan pikiran serta perasaan secara langsung, jujur dan tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat menggambarkan bahwa dengan asertif yang kuat pada diri seorang anak akan dapat mengungkapkan apa yang anak rasakan secara jujur tanpa ada yang harus ditutupi. Seorang yang asertif ia akan mampu bersikap dan menyesuaikan diri dengan keadaan serta kondisi lingkungan yang ada disekelilingnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak akan lepas dari interaksi terhadap individu lainnya. Dengan adanya keasertifan dalam diri, seseorang akan mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain, serta dapat mengekspresikan dengan baik perasaan yang dirasakan dengan percaya diri. Selain itu, seseorang yang asertif akan mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Akan terlihat berbeda dengan seseorang yang nonasertif. Seseorang yang nonasertif ketika ingin membela hak atau menyatakan sebuah ide maka akan dilakukan dengan cara mendominasi, mengesampingkan etika serta tidak peduli pendapat orang lain meskipun pendapat lain diakui kebenarannya.

Pendapat lain yang sejalan juga diungkapkan oleh Sully dan Dallas, sebagai berikut "*Assertiveness is the ability to express one's*

*feeling and assert one's right while respecting the feelings and right of others and the core of interpersonal behaviour and a key to human relations.*⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa asertif merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan seseorang dan menuntut hak seseorang sementara menghormati perasaan dan hak orang lain dan inti perilaku interpersonal dan kunci untuk melakukan hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dan ahli mengenai asertif dapat disimpulkan bahwa asertif merupakan salah satu kunci dalam melakukan hubungan sosial. Asertif merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasa secara jujur dan berani terhadap sesuatu hal yang di wujudkan dalam tindakan dan respon yang tidak menyingung perasaan orang lain.

c. Pengertian Sikap Asertif

Sikap asertif merupakan pengembangan pribadi yang positif. Tercapainya pembentukan pribadi yang asertif akan mengantar seseorang pada eksistensi diri yang secara mental mantap dan seimbang. Asertivitas merupakan kemampuan anak untuk mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya

⁹ Bola O.Makinde. Akin Jonathan Akinteye *Op.cit.*, h.5

secara langsung, jujur, dan terbuka tanpa menyakiti atau merugikan anak lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salter yang menyatakan, *assertiveness as a personality trait*.¹⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut apabila diartikan adalah sikap asertif sebagai ciri dari kepribadian. Apabila seorang individu memiliki bentuk pribadi yang asertif maka akan menjadika seseorang berada pada eksistensi diri yang secara siap mental, mantap dan seimbang.

Sikap asertif merupakan bentuk dari kepribadian yang baik yang harus ada dalam diri seseorang, sebab di dalamnya berisikan berbagai kemampuan untuk dapat mengembangkan eksistensi diri secara siap mental, mantap dan seimbang. Menurut Stein dalam Hamzah menyatakan sikap asertif yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat.¹¹ Berdasarkan pendapat tersebut, sikap asertif merupakan suatu sikap yang sangat dibutuhkan dan dirasa perlu untuk dimiliki oleh anak. Hal ini dikarenakan di dalam sikap asertif berisikan berbagai kemampuan untuk mempertahankan individu dari hal-hal baik yang disuka maupun yang tidak disukai.

¹⁰ Martha Davis, Elizabeth Robbins E, and Matthew Mc key. Loc. Cit., h.2

¹¹ B.Uno Hamzah. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) h.77

Dalam bahasannya mengenai sikap asertif ada beberapa komponen yang ada di dalamnya. Menurut Stein juga menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen dasar yang masuk ke dalam sikap asertif yaitu (1) kemampuan mengungkapkan perasaan; (2) kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka; (3) kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.¹² Seseorang yang memiliki sikap asertif merupakan pribadi yang tidak suka untuk menahan diri untuk bisa mengungkapkan perasaannya tanpa bertindak agresif ataupun menyakiti pihak lain.

Sikap asertif merupakan suatu kecenderungan yang positif terhadap sesuatu hal. Hal ini diperkuat oleh Stresterhim dan Boer menyatakan bahwa orang yang memiliki sikap asertif adalah orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut seseorang yang memiliki sikap asertif akan berorientasi dari dalam dirinya sehingga dapat memiliki kepercayaan diri yang baik, mampu mengungkapkan dan

¹² *Loc. Cit.*, h.3

¹³ Fitri, PsikologiKepribadian, 2009 h.1 <http://duniapsikologi.com> diakses pada tanggal 10 juni 2015 pukul 09.30 WIB

mengekspresikan hal yang benar tanpa ada rasa takut serta mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sikap asertif akan memiliki kepercayaan diri yang berorientasi dari dalam diri individu, serta dapat mengekspresikan pendapat, dan berkomunikasi secara lancar dengan orang lain. Asertif pada anak usia dini, tentunya berbeda dengan kemampuan bersikap asertif pada orang dewasa. Dalam sebuah artikel menyatakan bahwa *“An assertive child usually recognizes his/her own rights and stands up for it but at the same time recognizes and respects the rights of other people.”*¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut memiliki arti seorang anak yang asertif biasanya mengakui haknya sendiri dan berdiri untuk itu tapi pada saat yang sama mengakui dan menghormati hak-hak orang lain.

Seorang anak yang memiliki sikap asertif akan dapat menghormati hak orang lain serta mampu mengenal diri. Pendapat lain diungkapkan oleh Fishoff menyatakan bahwa *“Assertive child Its about confidence and the ability to express ourselves with respect”*.¹⁵ Dari pendapat tersebut dapat diartikan anak yang asertif adalah tentang kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan hormat. Asertif

¹⁴ *It's Important to raise assertive kids?*. (<http://sg.theasianparent.com>) diakses pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 09.00 WIB

¹⁵ *Ibid.*,h.1

pada anak usia dini adalah bagaimana anak dapat mengkespresikan perasaan yang ada dalam diri serta membangun kepercayaan dalam diri anak.

Seorang anak yang memiliki sikap asertif akan dapat mengungkapkan apa yang dirasa serta dapat menghargai hak orang lain. Pendapat lain yang sejalan dengan pernyataan diatas diungkapkan oleh Davies yang menyatakan "*Children need to be taught that it is okay to say "no" if a child or adult attempts to harm them with words or deeds, They need to be able to identify their feelings, learn how to express themselves, and believe that they have rights.*"¹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan anak perlu diajarkan tidak apa-apa untuk mengatakan "tidak" apabila ada anak lain yang mencoba untuk menyakiti dengan kata-kata atau perbuatan, anak perlu mengidentifikasi perasaan anak, belajar bagaimana mengekspresikan perasaan diri, dan percaya bahwa individu memiliki hak. dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan bersikap asertif pada anak adalah anak mampu untuk berkata tidak, mampu mengekspresikan perasaan diri, serta mau menghargai hak orang lain.

¹⁶ Elliot, Michele. *Assertiveness for Children*. 2007 (www.kidscape.org.uk) h.4 diakses pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 09.00 WIB

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya sikap asertif merupakan ciri dari kepribadian yang ada dalam setiap individu. Sikap asertif merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang dirasa secara jujur, mampu untuk mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, mampu untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Seorang anak yang memiliki sikap asertif adalah anak yang memiliki kepercayaan diri, berorientasi pada diri, berani untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain. Dengan sikap asertif, anak dapat merasa nyaman dan aman bergaul dalam menjalin pertemanan.

d. Aspek Sikap Asertif

Asertif dapat dilihat melalui sikap dan tindakan yang dilakukan oleh individu. Fauzia dalam Galassi menegaskan bahwa terdapat aspek-aspek dalam asertif yaitu sebagai berikut:

(1) *Expressing Positive feelings* (Mengungkapkan perasaan positif), ungkapan perasaan positif seperti memberikan pujian terhadap orang lain termasuk di dalamnya. Mengungkapkan perasaan diri terhadap orang yang disenangi, memulai dan terlibat dalam percakapan. (2) *Self Affirmation* (Penegasan Diri), Penegasan diri dalam diri seseorang termasuk di dalamnya adalah seseorang yang mampu untuk mempertahankan hak, menolak permintaan, serta mengungkapkan pendapat. (3) *Expressing Negative Feelings* (Mengungkapkan perasaan negatif), ungkapkan perasaan negatif, dimana seseorang

mampu untuk mengungkapkan ketidaksenangan, serta mampu untuk mengungkapkan kemarahan yang ada dalam diri.¹⁷

Berdasarkan pernyataan diatas, aspek dari sikap asertif terdiri dari ungkapan perasaan positif yang ada dalam diri individu, ungkapan negatif serta penegasan yang harus ada dalam diri individu. Pendapat tersebut dapat apabila dijabarkan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan segala bentuk perasaan yang ada dalam diri secara jujur. Pendapat lain menurut Townend, terdapat beberapa aspek yang ada dalam sikap asertif yaitu sebagai berikut :

(1)Self respect and self for others, (2)Positive recognition, (3) Positive emotion, thinking and imagining, (4)Authentic connection, (5)Meaning and purpose, (6)Listening to intuition, (7)Mind, body, and brain connections, (8)Feeling secure, (9)Physical, intellectual, emotional and spiritual awareness, (10)Acceptance and mindfulness¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut aspek dari sikap asertif adalah (1)menghargai diri dan menghormati orang lain, (2)pengakuan yang positif, (3)emosi, pemikiran dan gambaran yang positif, (4)hubungan yang otentik, (5)bermakna dan memiliki tujuan, (6)mendengarkan kata hati, (7)hubungan antara pikiran, tubuh dan otak, (8)merasa aman,

¹⁷ Fitriana Fauziah, Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Akselerasi Dengan Siswa Kelas Reguler Di Sma Negeri 3 Malang,2009 h.39

¹⁸ Ani Townend, *Assertiveness and diversity* (New York:Palgrave Macmillan,2007) h.12

(9) kesadaran akan fisik, intelektual, emosi dan spiritual, (10) penerimaan dan kesadaran.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwasanya individu yang asertif ia akan mampu untuk menghargai diri serta orang lain yang ada disekitarnya dengan memberikan pengakuan yang jujur serta positif terhadap hal yang diyakininya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap asertif ia akan memiliki emosi dan pemikiran yang positif dalam berbagai hal, hubungan yang otentik menjadikan orang tersebut mampu untuk menjalin hubungan yang kuat dengan orang yang disekitarnya. Selanjutnya adalah bermakna dan memiliki tujuan, dengan memiliki kebermaknaan dan sebuah tujuan akan mampu untuk membangun harga diri yang positif. Harga diri yang positif menjadikan seseorang untuk dapat bertindak sesuai dengan kata hati. Tanpa harga diri yang positif orang tidak akan mampu untuk bertindak karena merasa takut akan kritikan dan tekanan dari orang lain. Selain harga diri yang positif seseorang akan merasa aman apabila ia memiliki kepercayaan diri dalam dirinya sehingga ia akan mampu untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam dirinya.

Ada berbagai pendapat lain mengenai aspek dari sikap asertif. Diantaranya adalah menurut Alberti & Emmons menjelaskan mengenai aspek dari asertif yaitu: (1) Bertindak sesuai dengan keinginannya

sendiri, (2) Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, (3) Mampu mempertahankan diri, (4) Mampu menyatakan pendapat, (5) Tidak mengabaikan hak-hak orang lain.¹⁹ Berdasarkan pernyataan diatas bahwa seseorang yang asertif ia akan percaya pada kemampuan diri dengan kata lain akan menimbulkan sikap inisiatif yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diyakininya, selain itu ia akan mampu mengekspresikan perasaan yang ada di dalam diri dengan jujur sehingga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya, mampu mempertahankan diri dengan kata lain dapat secara terbuka mempertahankan apa yang ia yakini tanpa melukai orang lain, berani mengungkapkan pendapat dengan tidak mengabaikan hak-hak orang lain yang ada disekitarnya.

Ada pula tokoh lain yang membahas tentang aspek dari sikap asertif. Salah satunya adalah Rathus dan Nevid, menurutnya aspek-aspek dari sikap asertif terdiri dari berusaha mencapai tujuan, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa atau memberi salam kepada orang lain, menampilkan cara yang efektif dan jujur, menanyakan alasan, bicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian

¹⁹ Astri Miasari, *Hubungan Antara Komunikasi Positif dalam Keluarga dengan Asertivitas pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*, EMPATHY Vol.I No1; Desember 2012, h.5
related:jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id diakses pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 18.00 WIB

dari orang lain, penolakan, menatap lawan bicara, dan respon melawan rasa takut.²⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat inti dari aspek asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, jujur terhadap diri dan orang lain, menghargai orang lain, serta mampu merespon dengan baik hal yang membuatnya takut dan mampu memberikan penolakan.

Berdasarkan dari pernyataan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam aspek sikap asertif adalah segala bentuk ekspresi perasaan yang positif yang di dalamnya ada mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, menghargai diri dan orang lain, memberikan dan menerima pujian terhadap orang lain. Kemudian ada afirmasi diri dimana seseorang mampu untuk mempertahankan hak tanpa harus menyakiti perasaan orang lain, Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, memiliki kepercayaan diri untuk dapat mengungkapkan ide dan pendapat, serta berani untuk mengatakan ya untuk hal yang disukai serta mampu mengatakan tidak tanpa harus merasa bersalah dan yang terakhir adalah mengungkapkan perasaan yang negatif dimana seseorang mampu untuk menyatakan kekecewaan terhadap sesuatu hal, serta mampu untuk mengungkapkan emosi yang dirasa secara jujur.

²⁰ M Nugroho, *Kontribusi Perilaku Asertif Terhadap Kecerdasan Emosi*, 2012 h. 3
<http://www.gunadarma.ac.id/> diakses pada tanggal 28 Agustus 2015 pukul 20.00 WIB

e. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Asertif

Perkembangan anak tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Alberti dan Emmons dalam Miasari menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi asertivitas diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas : (1) Usia; (2) Jenis Kelamin; (3) Konsep Diri. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah: (1) Pola asuh: (2) Kondisi sosial budaya.²¹ Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa yang mempengaruhi sikap asertif bisa dari dalam diri individu itu sendiri. Seperti usia, sikap asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Seperti yang kita ketahui semakin bertambah usia baik laki-laki maupun perempuan maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat serta tingkat kematangan yang ada dalam diri.

Salah satu faktor yang ada dalam sikap asertif salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pembentukan diri yang ada dalam diri setiap individu. Menurut Rogers, konsep diri merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku dan kepribadiannya.²² Berdasarkan pendapat di atas dapat kita lihat bahwa konsep diri memiliki hubungan yang erat dengan

²¹ *Ibid.*, h.5

²² Laura A.King., *Op.cit.*, h. 137

kemampuan untuk bersikap asertif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang kuat maka akan mampu untuk bersikap asertif dan sebaliknya.

Faktor lain adalah faktor eksternal yaitu pola asuh yang terdapat dikeluarga. Pola asuh terdiri dari tiga macam pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif. Proses berinteraksi yang terjadi di dalam keluarga serta penerapan pola asuh yang dalam keluarga menentukan pola respon individu dalam menanggapi atau merespon masalah. Jika dalam keluarga hanya menerapkan pola asuh otoriter yang hanya memberlakukan komunikasi yang bersifat satu arah, maka anak akan sulit untuk menanamkan sikap asertif dalam diri anak karena hanya akan membuat rasa takut dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang ingin anak ungkapkan.

Faktor eksternal yang terakhir adalah kondisi sosial budaya. Setiap budaya memiliki aturan sosialnya sendiri. Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi yang terjadi dilingkungan sekitar anak. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat disekitarnya.

Pendapat lain yang sejalan mengenai faktor dari sikap asertif yaitu Rathus dan Nevid menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap asertif yaitu: (1) Jenis Kelamin; (2) Self-esteem; (3) Kebudayaan; (4) Tingkat Pendidikan; (5) Tipe

Kepribadian; (6) Situasi tertentu lingkungannya.²³ Berdasarkan dari pernyataan diatas, tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Hanya saja menurut Rathus dan Nevid tingkat pendidikan mempengaruhi sikap asertif pada setiap individu kemudian tipe kepribadian pada masing-masing individu mempengaruhi asertivitas pada masing-masing individu. Hal ini menjelaskan secara jelas bahwasanya hal-hal yang berkaitan langsung dengan peningkatan kepribadian seseorang berpengaruh terhadap pembentukan sikap asertif pada masing-masing individu.

Dalam pembentukan sikap asertif pada masing-masing individu tentunya dipengaruhi berbagai faktor yang ada. Menurut Hardy dalam Anjar menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya sikap asertif adalah kebebasan yang diberikan oleh orangtua dan juga lingkungan sosial dimana anak tumbuh dalam mengembangkan perilaku asertif anak.²⁴ Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa terbentuknya sikap asertif pada diri seorang anak berasal dari orangtua dan lingkungan tempat anak tinggal.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap asertif berasal dari faktor internal dan faktor

²³ Herni Rosita, *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa*, 2007 h. 5 <http://www.gunadarma.ac.id/> diakses pada tanggal 27 Juli 2015 pukul 20.00 WIB

²⁴ Dyah Anjar. Satiningsih, *Hubungan Antara Parenting Style Orangtua dengan Sikap Asertif pada Remaja*, 2013 h. 5 <http://id.scribd.com/> diakses pada tanggal 14 Agustus 2015 pukul 13.15 WIB

eksternal. Faktor internal yang berisikan faktor usia, jenis kelamin dan konsep diri. sedangkan faktor eksternal berisikan pola asuh orang tua serta kondisi sosial budaya.

f. Karakteristik anak usia 7-8 tahun

Bagi anak usia dini sikap asertif difahami sebagai keberanian atau ketegasan yang ada dalam diri. Anak-anak memahami hal tersebut berdasarkan pengalaman serta interaksi yang dilakukan pada kesehariannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak usia 7-8 tahun merupakan akhir masa anak usia dini. Pada usia ini, anak memasuki tahap usia sekolah dasar. Dimana individu harus menyesuaikan diri untuk dapat belajar dengan formal di sekolah dasar.

Secara emosi dan sosial individu belajar menjalin persahabatan, menunjukkan rasa setia kawan yang kuat terhadap sesama teman. Interaksi terhadap teman sebaya mulai erat pada masa ini. Gestwicki menyatakan bahwa: *the development of self esteem in the primary years is closely bound to the development of a sense of industry, define by Erikson as the core conflict of the school years.*²⁵ Berdasarkan pernyataan diatas memiliki arti bahwa pengembangan harga diri pada

²⁵ Carol Geswitsky, *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education 3rd ed* (Canada:Thomson Delmar Learning, 2007), h.262

tahun sekolah dasar sangat erat kaitannya terhadap pengembangan rasa industry yang ada dalam diri, definisi dari Erikson sebagai masalah utama yang ada di tahun sekolah.

Karakteristik pada usia ini, anak akan mengembangkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan interpersonal. Teman menjadi kekuatan utama dalam membentuk perilaku atau sikap anak. Dengan menjalin hubungan interpersonal dapat menambahkan pengalaman baru serta membentuk konsep diri anak. Dengan begitu akan dapat untuk mengembangkan harga diri dan konsep diri yang baik pada anak. Anak yang memiliki konsep diri, maka ia akan mampu untuk menilai dan mengenal kemampuan diri serta dapat membentuk perilaku dan kepribadiannya. Konsep diri termasuk kedalam salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembentukan sikap asertif pada anak.

Karakteristik pada anak usia 7-8 tahun tentunya mempengaruhi terbentuknya sikap asertif pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Papalia, Olds dan Feldman menyatakan:

*After age 6 or 7, most children become less aggressive as they grow less egocentric, more empathic, more cooperative, and better able to communicate. they can now put themselves in someone else's place, can understand another person motives, and can fine positive ways of asserting themselves.*²⁶

²⁶ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development eleventh edition* (New York:McGraw-Hill,2009) h. 338

Berdasarkan pernyataan tersebut apabila diartikan setelah usia 6 atau 7 tahun anak akan menjadi kurang agresif saat anak tumbuh berkurangnya egosentris, lebih empati, lebih bekerjasama, dan lebih baik dalam berkomunikasi. Anak dapat menempatkan diri pada suatu keadaan atau tempat orang lain, bisa memahami motif orang lain, dan dapat mencari cara yang positif untuk mengasertifkan dirinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa sikap asertif pada anak usia ini akan dapat dikembangkan mengingat karakteristik pada anak usia ini adalah membangun *industry* dalam diri anak. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa sikap asertif berfungsi untuk mengembangkan kemampuan emosional anak yaitu dengan melakukan interaksi dan menjalin hubungan interpersonal yang baik. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh baik bagi perkembangan emosional anak.

Anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya. Anak merupakan cerminan dari orangtua, akan terlihat bagaimana orangtua mendidik anaknya melalui sikap serta perilaku anak. Karakteristik tersebut dapat dijadikan acuan pembelajaran yang sesuai dengan usia, sehingga pendidik maupun orangtua mampu memberikan stimulai guna menanamkan atau mengajarkan sikap asertif pada anak.

2. Hakikat Partisipasi Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pengertian Partisipasi

Pada dasarnya, setiap individu dituntut untuk terlibat dalam sebuah kegiatan. Keterlibatan dapat dilakukan baik pada kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan rumah. Keterlibatan individu dalam segala hal baik yang positif maupun yang bersifat negatif disebut dengan partisipasi. Partisipasi diperlukan guna mencapai tujuan dari suatu kegiatan yang diikuti.

Partisipasi merupakan suatu konsep dalam pengembangan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kamus sosiologi Partisipasi *Participation* ialah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.²⁷ Dapat diartikan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan melalui proses komunikasi dalam kegiatan yang dilakukan dalam situasi sosial tertentu.

Dalam suatu kegiatan tentunya akan ada partisipasi dari setiap anggota yang turut serta di dalamnya. Seperti yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia partisipasi adalah perihal turut berperan serta

²⁷Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) h.355*

dalam suatu kegiatan (keikutsertaan).²⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut partisipasi merupakan kegiatan turut serta dalam suatu kegiatan.

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu nilai kerja bagi sebagian orang yang berfungsi sebagai pendorong dalam suatu kegiatan. Lebih jelasnya partisipasi menurut Keith Davis adalah: "*Participation is defined as individual as mental and emotional involvement in a group situation that encourages him to contribute to group goals and to share responsibility for them.*"²⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional individual dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab dengan yang lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan mental dan emosional serta dalam kegiatannya saling berbagi tanggung jawab guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Davis disebutkan adanya keterlibatan mental. Keterlibatan mental atau fikiran

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta:Balai Pustaka,2005), h.831

²⁹ Drs. Hessel Nogi S, *Manajemen Publik* (Jakarta: Grafindo, 2007) h.321 <https://books.google.co.id/> diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 09.30 WIB

dapat dipahami sebagai keterlibatan seseorang secara fisik. seperti halnya kehadiran saat kegiatan. Dalam berpartisipasi, pastinya individu akan hadir dalam kegiatan yang diikutinya.

Selain itu, ada pula keterlibatan emosi dalam berpartisipasi. Keterlibatan emosi ini terlihat sejauh mana seseorang melibatkan emosi yang ada dalam diri terhadap kegiatan yang diikuti seperti halnya seorang anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka akan tumbuh rasa saling memiliki. Individu yang melibatkan emosi dalam suatu kegiatan, dengan sendirinya akan dapat menunjukkan rasa memiliki.

Selain mental dan emosi ada pula tanggung jawab. Tanggung jawab tentunya harus dimiliki oleh masing-masing individu terutama dalam mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, hal ini selaras dengan pengamalan dasadarma pramuka oleh anggota pramuka siaga. Salah satu dari dasardarma pramuka yang berbunyi bahwa pramuka itu bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Bertanggung jawab dalam hal ini, dimaknai dengan setiap anggota pramuka bersedia untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pelaksanaan tanggung jawab pada kelompok siaga hanya sebatas tanggung jawab akan tugas yang diberikan saat kegiatan berlangsung seperti setelah

kegiatan selesai menyerahkan sku kepada Pembina serta merapihkan kembali barang yang sudah digunakan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai partisipasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah tindakan ikut serta individu terhadap suatu kegiatan. Keterlibatan individu dalam berpartisipasi pada kegiatan tentunya memiliki keterlibatan dalam mental, emosi, serta tanggung jawab di dalam pelaksanaannya. Jika tidak ada ketiga aspek tersebut dalam keterlibatan diri individu maka individu tersebut belum dapat dikatakan berpartisipasi.

b. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat anak melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah atau madrasah.³⁰ Dengan kata lain ekstrakurikuler memiliki tujuan khusus untuk mengembangkan potensi peserta didik serta

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. h.6

memberikan pembelajaran yang tidak didapat di pembelajaran formal di dalam kelas.

Ekstrakurikuler secara lebih sederhana diartikan sebagai aktifitas tambahan. Ekstrakurikuler tentunya dirasa perlu dan dibutuhkan oleh peserta didik. Ekstrakurikuler diadakan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Asrul berpendapat bahwa salah satu tujuan dari ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³¹ Dari pendapat di atas dapat ditelaah bahwasanya ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dari pembelajaran formal yang ada di sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler merupakan sarana dalam pengembangan diri yang ada di kurikulum. Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi lain yang tidak dapat dikembangkan dalam pendidikan formal.

³¹ Muhammad Asrul, *Keunggulan Ekstrakurikuler* (Jakarta,2007) h.1

c. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka singkatan dari Praja Muda Karana. Pramuka merupakan sebuah kegiatan kepanduan yang biasa dilakukan di dalam lingkungan sekolah sebagai kegiatan kepanduan yang biasa dilakukan di dalam lingkungan sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun di lingkungan umum lainnya. Powel yang dijuluki sebagai Bapak Pramuka Sedunia mendefinisikan Pramuka sebagai berikut:

Scouting is not a science to be solemnly studied, nor is it collection of doktrin texts. Not it is jollygame in the out of doors. Where boy-man and boy can go adventuring together as leader and younger brother picking at healt and happiness, handicraft and helpfulness.³²

Dapat diartikan bahwa kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah buku. Kepramukaan adalah suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah buku. Kepramukaan merupakan suatu kegiatan permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi berpetualang bersama-sama sebagai pemimpin dan seperti kakak beradik, membina

³² Lord Baden-Powell Of Gilwell, *Aids To Scoutmastership: Guidebook For Scoutmasters On The Theory of Scout Training*, h.18 <http://www.seascouts.ca/> diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 15.00 WIB

kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan memberikan pertolongan.

Pada hakekatnya, kepramukaan merupakan suatu proses pendidikan yang menyenangkan untuk anak, yang berada dibawah naungan anggota dewasa yang dilaksanakan diluar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga serta di dalamnya terdapat tujuan, prinsip dasar dan metode dari pendidikan tertentu. Kegiatan Pramuka merupakan suatu kegiatan yang bersifat sukarela, terbuka untuk semua tanpa membedakan asal-usul ras, suku dan agama. Penyeleggeraan kepramukaan melalui suatu system nilai yang didasari pada Satya dan Darma Pramuka.

Pramuka merupakan organisasi pendidikan yang masuk ke dalam pendidikan non formal yang berperan langsung dalam pendidikan kaum muda Indonesia.³³ Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakui bahwa adanya tiga jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal.³⁴ Dapat dilihat bahwa pendidikan non formal merupakan pengalaman pendidikan yang memiliki fungsi sebagai

³³ Jejak Langkah Pramuka Indonesia 2003-2008 Revitalisasi untuk Sebuah Kemajuan (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2008) h.21

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003) h.12

penambah atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal ini akan disediakan oleh lembaga sekolah tertentu.

d. Tujuan, Visi dan Misi Pramuka

Sebagai sebuah organisasi tentunya Pramuka Indonesia memiliki tujuan, visi dan misi dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Sesuai dengan Kep. Munas Gerakan Pramuka Nomor: 10/Munas/2013 memiliki Visi sebagai berikut : Gerakan Pramuka sebagai wadah pilihan utama dan solusi handal masalah kaum muda. Melihat tantangan bangsa yang begitu besar, melalui kegiatan Gerakan Pramuka diharapkan karakter dan kepribadian kaum muda dapat dibina dan dikembangkan guna turutserta dalam pembangunan nasional, dalam hal ini Gerakan Pramuka menjadi wadah pembentukan karakter dan kepribadian kaum muda.

Berdasarkan hal tersebut, demi mencapai visinya, Gerakan Pramuka merencanakan beberapa misi yang ditetapkan pada Gerakan Pramuka Tahun 2014–2019 sebagai berikut: (1) Mewujudkan gerakan pramuka yang mandiri dan bermutu; (2) Memantapkan sistem pendidikan Gerakan Pramuka yang menanamkan nilai-nilai kepramukaan bagi kaum muda.

Alasan dari dibentuknya sebuah visi misi adalah supaya dapat fokus pada tujuan yang sama dalam pelaksanaan kegiatannya yaitu bertujuan membina kaum muda dalam sepenuhnya mencapai potensi-potensi spiritual, sosial, intelektual dan fisiknya. Sehingga setiap anggota Pramuka dapat membentuk kepribadian dan akhlak mulia, menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bela negara bagi kaum muda. Selain itu Gerakan Pramuka juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kaum muda sehingga siap menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, patriot dan pejuang yang tangguh, serta menjadi calon pemimpin bangsa yang handal pada masa depan.

e. Metode Pramuka

Dalam kegiatannya, pramuka menggunakan cara belajar *discovery* yang bersifat “*student center*”, metode ini menekankan pentingnya bertanya serta melakukan interaksi pada peserta didik sebagaimana digariskan oleh Powell bahwa di dalam merancang latihan kepramukaan yang utama adalah “*ask the boy*”.³⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dimana dalam merancang dan melakukan sebuah kegiatannya dilakukan dengan dua arah atau dapat dikatakan tidak hanya pembina yang aktif tetapi peserta juga dilibatkan untuk aktif

³⁵ Anis Ilahi. *Metode Discovery untuk Latihan Pramuka yang menyenangkan*, h.3
www.ensiklopediapramuka.com diakses pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 15.00 WIB

dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki tiap individu. Kegiatan yang dilakukan pramuka yaitu berupa (1) pengalaman kode kehormatan pramuka, (2) belajar sambil melakukan, (3) sistem berkelompok, (4) kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik, (5) kegiatan di alam terbuka, (6) sistem tanda kecakapan, (7) sistem satuan terpisah untuk putra dan putri, dan (7) kiasan dasar³⁶

Penggunaan metode interaktif progresif dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik serta dapat menikmati setiap kegiatan yang dilakukan. Hal ini terlihat dengan adanya interaksi dengan teman sebaya, orang yang lebih dewasa ataupun muda, menikmati belajar langsung dengan bakat dan keterampilan yang anak miliki.

f. Peserta Didik Pramuka

Gerakan Pramuka tentunya memiliki keanggotaan yang telah dikelompokkan sesuai dengan usia dan jenjang pelatihannya. Tingkat keanggotaan dimulai dari anggota yang biasa hingga anggota kehormatan. Anggota biasa ialah anggota yang terdiri dari anggota

³⁶ *Op.Cit., Jejak Langkah Pramuka* h. 24

muda, anggota dewasa muda dan anggota dewasa. Sedangkan anggota kehormatan ialah orang-orang yang berjasa dalam pramuka dan juga para simpatisan Gerakan Pramuka Anggota biasa yang terdiri dari anggota muda sampai dengan anggota dewasa. Anggota muda: anggota muda terdiri dari kelompok siaga, penggalang dan penegak.³⁷

- a) Siaga: yaitu anggota Gerakan Pramuka yang berusia 7 sampai dengan 10 tahun. Biasa disingkat dengan huruf S atau dilambangkan dengan warna Hijau. Umumnya siaga terdiri dari siswa kelas 2 sampai dengan kelas 5 Sekolah Dasar.
- b) Penggalang: yaitu anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 11 sampai dengan 15 tahun. Biasa disingkat dengan huruf G atau dilambangkan dengan kode warna Merah. Penggalang umumnya ialah siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar atau Siswa Sekolah Menengah Pertama.
- c) Penegak: merupakan anggota Gerakan Pramuka yang berusia antara 16 sampai dengan 20 tahun. Dapat disingkat dengan huruf T atau dilambangkan dengan kode warna kuning. Pada umumnya anggota penegak ialah siswa Sekolah Menengah Atas.

³⁷ *Loc.Cit., Jejak Langkah Pramuka* h. 29

g. Pramuka Siaga

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, anggota pramuka siaga ini diikuti oleh anak usia 7 sampai dengan 10 tahun. Siaga merupakan Pramuka kecil, Anak baru berada dalam tingkat persiapan. Oleh karena itu disebut dengan siaga. Dalam siaga terdapat beberapa tingkatan dan setiap tingkatan akan memiliki sebuah ujian untuk dapat naik ke tingkat selanjutnya. Adapun tingkatan dalam Pramuka Siaga yaitu sebagai berikut:

- 1) Siaga mula: Anggota yang baru masuk pramuka masih disebut sebagai calon siaga, untuk dapat menjadi siaga mula anak harus memenuhi syarat-syarat kecakapan siaga mula. Jika sudah berhasil barulah ia diangkat sebagai siaga mula. Siaga mula masih berada pada tingkat permulaan. Anak baru men-siaga-kan kerja untuk dapat turut membangun tanah air, bangsa dan negara. Setelah kecakapan yang dimiliki bertambah maka dapat meningkat menjadi siaga bantu.
- 2) Siaga bantu: merupakan siaga yang sudah pandai membantu. Anak sudah dapat membantu pekerjaan-pekerjaan tertentu. Misalnya saja dapat membantu calon siaga mula dan membantu barung dan perindukan ataupun pekerjaan lainnya yang ditugaskan oleh para pembina.

- 3) Siaga tata: merupakan tingkatan siaga yang taraf kecakapannya sudah lebih tinggi. Siaga tata sudah dapat diikutsertakan untuk menata karya persiagaan itu. Menata karya yang dimaksudkan ialah mengatur pekerjaan dengan rapih, membersihkan dan menyusun. Siaga tata yang pandai akan dapat dijadikan sebagai pemimpin barung.

h. Kegiatan Pramuka Siaga

Kegiatan pramuka biasa dilakukan secara rutin sekali dalam seminggu. Dalam setiap pertemuannya berlangsung selama dua sampai tiga jam. Hanya saja untuk kelas awal seperti kelas dua dan tiga hanya berlangsung selama satu jam saja. Kegiatan pramuka dapat dilakukan di dalam dan di luar ruangan.

Dalam penyampaian materi disetiap latihan digunakan beberapa metode seperti metode bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar bahkan menari. Meskipun demikian kegiatan pramuka siaga tetap menggunakan metode pembelajaran pramuka pada umumnya yaitu dengan kegiatan berkelompok, kegiatan di alam, praktek langsung dan sebagainya.

Dalam kegiatannya materi yang akan disampaikan dalam setiap pertemuannya sudah ditetapkan dalam buku Satuan Kecakapan Umum

atau yang biasa dikenal dengan SKU. Buku ini dapat dikatakan sebagai kurikulum kegiatan pramuka, karena di dalam buku ini terdapat pencapaian yang harus di capai oleh peserta didik pada setiap tingkatannya. Berikut ini adalah kegiatan pramuka yang biasa dilakukan oleh pramuka siaga:

Tabel 2
Kegiatan Pramuka Siaga

No	Kegiatan Pramuka Siaga
1.	Baris berbaris
2.	Tali temali
3.	Mencari Jejak
4.	Morse

Berdasarkan tabel di atas, kegiatan pramuka siaga ada baris berbaris. Pada kelompok siaga ini baris berbaris sudah mulai diajarkan guna memberikan pengalaman tentang bagaimana berbaris yang benar serta dapat dijadikan pembiasaan kepada anak untuk dapat berbaris dengan rapih. Selain kegiatan berbaris adapula kegiatan tali temali. Kegiatan tali temali pada pramuka siaga adalah pengenalan tentang tali atau tambang yang biasa digunakan dalam pramuka serta bagaimana cara merawatnya.

Pada pramuka siaga kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan secara berkelompok, biasanya Pembina membagi kelompok kemudian memberikan contoh cara membuat simpul. Simpul

yang diajarkan pada pramuka siaga baru pada pembuatan simpul yang mudah salah satu contohnya adalah simpul pangkal. Simpul pangkal merupakan simpul yang digunakan untuk mengikat tali pada tiang, dengan begitu pada kegiatan ini anak akan dituntut kerjasama dan kekompakan dalam pelaksanaannya serta kepemimpinan pada ketua kelompok.

Kegiatan yang ketiga adalah mencari jejak, kegiatan ini merupakan kegiatan untuk menemukan suatu lokasi atau benda yang diletakkan di suatu tempat. Pada sekolah tempat dilakukannya penelitian, kegiatan mencari jejak ini adalah kegiatan untuk membaca symbol. Kegiatan ini juga dilakukan secara berkelompok. Sebelum dimulai kegiatan Pembina akan memberikan pengarahan terkait arti dari simbol atau tanda yang akan anak temui.

kegiatan yang keempat adalah morse. Morse merupakan kode huruf menggunakan pluit. Pada pramuka siaga morse dikenalkan dan dipraktikkan oleh Pembina, kemudian para siaga akan mengikuti dan menirukan gaya yang dicontohkan. Pada sekolah tersebut, morse hamper dilakukan saat 3 menit diawal pertemuan. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengingat apabila dilakukan secara berulang-ulang. Seperti dalam pembelajaran anak usia dini, bahwa pembelajaran harus dilakukan berulang-ulang agar anak mengingat dan berkesan pada anak.

Kegiatan pramuka di sekolah tempat dilakukannya penelitian, keempat kegiatan tersebut ada dan diajarkan pada anak. Hanya saja terdapat beberapa kegiatan tambahan lain seperti membuat hiasan dari origami, kemudian berjalan mengelilingi lingkungan luar sekolah, kemudian melakukan berbagai macam permainan yang melatih berbagai aspek pada anak, dan seringkali diselingi dengan nyanyian dan tepuk yang berhubungan dengan kepramukaan.

Dari kegiatan tersebut, adapula berbagai macam kecakapan yang harus dimiliki oleh pramuka siaga antara lain: rajin mengikuti latihan, dapat memberikan salam pramuka, dapat berbahasa Indonesia dengan baik, mengetahui dan hafal arti warna bendera Indonesia dengan baik, dapat menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, mengenal tokoh masyarakat di sekitar, menjaga dan memelihara lingkungan, mengamalkan nilai-nilai agama masing-masing, memiliki tabungan, mengerjakan keperluan pribadi tanpa bantuan, cakap berkomunikasi, serta taat pada peraturan dan menjaga nilai-nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sikap asertif telah banyak dilakukan di berbagai bidang. Salah satu hasil penelitian yang relevan mengenai sikap asertif pada anak usia dini yang dilakukan Komang Novitri Ardani dkk mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Kartu Emosi Untuk Meningkatkan Kemampuan Asertif Anak Usia Dini usia 4-5 Tahun. Dalam penelitiannya membahas mengenai penerapan metode bermain peran dengan menggunakan media kartu emosi. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tindakan bermain peran dengan media kartu emosi dapat meningkatkan perilaku asertif anak. Perubahan yang dapat dilihat yakni meningkatnya kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain secara sopan dan terbuka serta anak mampu mengungkapkan pendapatnya ketika guru menyampaikan informasi.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Nur Hayati adalah Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa pemberian tindakan bermain peran membantu meningkatkan perilaku asertif anak khususnya kemampuan anak mengkomunikasikan pemikiran secara positif dan tetap menghargai pendapat orang lain serta mengungkapkan perasaan dan keyakinan secara terbuka.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang mendasari penelitian ini ialah sikap asertif yang merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk menyampaikan pendapat serta menyampaikan apa yang dia rasa. Melalui sikap asertif, anak mempelajari cara menyampaikan keinginan, harapan, kebutuhan dengan tegas namun tetap menghargai hak-hak orang lain. Sikap asertif ini dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini. Karena pada masa inilah anak akan mengalami masa-masa perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini juga pembentukan pribadi dan karakter seseorang sudah mulai dibentuk guna menjadi bekal kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Pentingnya penanaman sikap asertif pada anak melalui kegiatan pramuka dirasa dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan sikap asertif pada anak. Hal ini dikarenakan pada setiap kegiatan yang dijalankan, pramuka menggunakan metode interaktif. Hal ini dirasa sesuai untuk megembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri anak. Dalam kegiatannya anak diminta untuk dapat bekerjasama dengan orang lain, belajar untuk dapat mengekspresikan perasaan, menunjukkan kemampuan diri dihadapan orang lain, berani mengambil keputusan, serta mengerjakan tantangan yang

membutuhkan keberanian diri. Setiap pembelajaran dalam pramuka dilakukan dengan mengutamakan unsur keterampilan, kecerdasan, ketangkasan, ketelitian dan kesenangan pada setiap kegiatannya. Dengan demikian anak dapat melatih serta megembangkan serta mengasah kemampuan yang ada pada diri anak, selain itu anak merasakan senang dan menikmati setiap kegiatannya. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka dirasa dapat mempengaruhi sikap asertif pada anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan teori dan kajian penelitian yang telah diuraikan diatas maka kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh secara signifikan terhadap sikap asertif anak usia 7-8 tahun, diduga sikap asertif pada siswa yang partisipasinya dalam ekstrakurikuler pramuka tinggi, lebih tinggi dibanding sikap asertif pada siswa yang partisipasi dalam ekstrakurikuler pramukanya rendah, yang artinya diduga ada pengaruh yang signifikan dan partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler pramuka terhadap sikap asertif anak usia 7-8 tahun di SDN Kebon Manggis 08 Pagi.